

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan usia muda tertinggi di dunia (ranking 37), dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja, pada tahun 2016 terdapat 158 negara dengan usia legal minimum menikah adalah 18 tahun keatas, dan di Indonesia masih diluar itu (Rahmad, 2017). Secara umum, pernikahan anak lebih sering terjadi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, sekitar 5% anak laki laki menikah sebelum mereka berusia 19 tahun. Selain itu didapatkan pula bahwa perempuan tiga kali lebih banyak menikah dini dibandingkan laki-laki (Hertika, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa angka pernikahan usia muda di Indonesia masih tergolong tinggi. Wanita usia muda masih banyak melakukan pernikahan muda

Meskipun data UNICEF Indonesia 2020 menunjukkan penurunan perkawinan anak yang berjalan lambat dari tahun ke tahun, namun jumlahnya masih menjadikan Indonesia sebagai negara kedua dengan angka perkawinan anak tertinggi di Asia Tenggara setelah Kamboja. Pada 2019, diketahui ada sebanyak 22 provinsi yang memiliki angka pernikahan usia muda di atas rata-rata angka nasional yaitu 10,82%. Lalu 2019 hingga 2020 memang telah terjadi penurunan sebanyak 0,6%, tapi masih jauh dari target penurunan hingga 8,74% pada 2024 (Kementerian PPPA, 2021). Di masa pandemi ini, angka perkawinan anak kembali meroket. Menurut Kemen PPN/Bappenas, (2020) 400–500 anak perempuan usia 10–17 tahun berisiko menikah usia muda akibat pandemi Covid-19. Penyebab meningkatnya angka perkawinan anak pada

masa pandemi tidak jauh berbeda dengan penyebab perkawinan anak pada kondisi normal. Perkawinan anak tetap dilakukan oleh kelompok miskin dan kurang berpendidikan. Kondisi kesejahteraan yang terus menurun ini telah memaksa orang tua membiarkan anaknya menikah.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu propinsi yang ada di wilayah Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri masih dijumpai kejadian pernikahan usia muda. Dari lima Kabupaten/Kota di DIY, Kabupaten Sleman menduduki peringkat pertama untuk kejadian pernikahan usia muda yaitu sebanyak 159 pasangan, Kabupaten Gunungkidul 96 pasangan, Kabupaten Bantul 93 pasangan, Kabupaten Kulon Progo 35 pasangan, dan Kota Yogyakarta sebanyak 31 pasangan yang menikah dibawah umur (BKKBN, 2012). Berdasarkan data dari pengadilan agama Kabupaten Sleman dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman yaitu Kecamatan Sleman, Mlati, Gamping, Godean, Moyudan, Minggir, Seyegan, Tempel, Turi, Pakem, Cangkringan, Ngemplak, Ngaglik, Depok, Kalasan, Berbah, dan Prambanan. Kecamatan Depok merupakan kecamatan yang tertinggi pada kejadian pernikahan muda (Kementrian Agama Kabupaten Sleman, 2014).

Laju perkawinan usia muda harus ditekan karena dapat mengakibatkan permasalahan yang lebih kompleks, mulai dari masalah demografi, sosial, ekonomi, kesehatan dan masalah yang lainnya. Banyak kerugian disebabkan oleh pernikahan dini, menurut Mufdillah dan Afriani (2015), pernikahan muda mengakibatkan dampak negatif dari segi sosial, kesehatan dan psikologis. Dampak sosial seperti: hubungan dengan keluarga, masyarakat dan tetangga

kurang harmonis. Dampak kesehatan seperti melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah, perdarahan bahkan risiko kematian. Selain itu menurut Montazeri (2016) pernikahan usia dini memengaruhi psikologis seperti depresi, kegelisahan, gangguan mood lainnya, pada remaja wanita bisa mengalami kekerasan fisik dan seksual dalam pernikahan, depresi kehamilan, emosi yang tidak stabil dalam menjalankan peran ibu, dan *stressor* yang muncul dalam kehidupan berumah tangga sehingga berpotensi mengalami gangguan jiwa.

Wilayah Kabupaten Sleman memiliki kondisi geografis yang beragam, hal ini membuat masyarakat memiliki kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di setiap wilayahnya. Faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda di setiap kecamatan yang berbeda di wilayah urban tentu akan berbeda dengan masyarakat rural, karena setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda. Alasan mengapa remaja putri menikah di usia muda seringkali dipengaruhi oleh orang tua, masyarakat, adat daerah dan kondisi ekonomi. Di beberapa daerah, pernikahan usia muda dilakukan karena masyarakat memandang perempuan yang terlambat menikah sebagai perawan tua. Keragaman gaya hidup remaja saat ini dipengaruhi oleh adanya teknologi

Informasi yang sangat berkembang pesat, setiap orang memiliki kebebasan untuk mengakses apapun di internet, akibatnya banyak remaja kini yang mengadopsi gaya hidup budaya barat tanpa memilah dari cara berpakaian, pergaulan hingga seks bebas. Karena itulah banyak remaja putri yang hamil diluar ikatan pernikahan, hal ini menjadi salah satu penyebab terbesar

pernikahan usia muda di Indonesia (Indratmoko, 2017). Pernikahan usia muda disebabkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari pendidikan, pengetahuan responden, dan agama. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, sosial ekonomi keluarga, wilayah atau tempat tinggal, kebudayaan, pengambilan keputusan, akses informasi, pergaulan bebas. Pernikahan usia muda berdampak terhadap aspek kesehatan, psikologis, pendidikan, ekonomi-demografi (Jeremy & Charles, 2014). Sesuai pendapat dari Jeremy & Charles, pengetahuan orang tua tentang usia pernikahan berperan penting dalam memutuskan mata rantai kasus pernikahan usia muda, untuk itu orang tua harus paham kapan usia menikah yang baik.

Penelitian Lihu (2019) yang serupa dengan penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri kelas XI sebagian besar berpengetahuan cukup yakni 66 responden (52.8%), hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dari tenaga kesehatan dan yang paling sedikit memiliki pengetahuan baik sejumlah 18 responden (14.4%), karena mereka sering mencari informasi melalui internet dan TV. Sisanya memiliki pengetahuan kurang berjumlah 41 (32.8%) karena responden sama sekali tidak tahu, tidak pernah mengikuti penyuluhan tentang pernikahan usia muda. Hal ini menunjukkan bahwa remaja di Indonesia masih memiliki pengetahuan yang rendah tentang dampak pernikahan usia muda terhadap kehamilan.

Studi Pendahuluan dengan pengisian kuesioner kepada 15 siswi SMA Negeri 1 Depok, 9 dari 15 siswi belum mengetahui tentang usia ideal menikah

dan dampak dari pernikahan usia muda Selain itu, mereka menyebutkan bahwa akan menikah setelah menyelesaikan pendidikan, setelah mendapatkan pekerjaan atau saat mendapat tuntutan dari orang tua. Data sekunder juga mendukung dari hasil studi pendahuluan yang mana menurut jurnal Arista (2016) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta Tahun 2016 menyatakan terdapat sepasang siswa siswi berciuman di lingkungan sekolah serta beberapa tahun lalu terdapat satu orang siswi yang mengalami KTD sehingga harus dikeluarkan dari sekolah. Melihat fenomena yang terjadi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Pernikahan usia muda di SMAN 1 Depok Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan prevalensi pernikahan usia muda terbanyak ditemui di Kabupaten Sleman, yang akan mengakibatkan meningkatkan AKI dan masalah jangka panjang lainnya. Berdasarkan, masalah dalam uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang pernikahan usia muda di SMA Negeri 1 Depok, Sleman, Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang pernikahan usia muda di SMA Negeri 1 Depok, Sleman, Yogyakarta Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden (sumber informasi, status pekerjaan orang tua dan pendidikan orang tua) remaja putri di SMA Negeri 1 Depok, Sleman, Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang pernikahan usia muda berdasarkan karakteristik di SMA Negeri 1 Depok, Sleman, Yogyakarta.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini kesehatan reproduksi dengan topik pembahasan pengetahuan remaja putri tentang pernikahan usia muda di SMA Negeri 1 Depok, Sleman, Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dalam kesehatan reproduksi yang berfokus pada masalah pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan muda khususnya di lingkungan SMA Negeri 1 Depok, Sleman, Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti tentang pernikahan di usia kurang dari 20 tahun terhadap kehamilan.

b. Remaja putri SMA Negeri 1 Depok

Dengan adanya penelitian ini remaja putri dapat memahami pernikahan usia muda dan diharapkan siswi dapat mengambil sikap yang tepat tentang pernikahan usia muda.

c. Bagi Guru SMA Negeri 1 Depok

Dengan adanya penelitian ini institusi dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi tentang pernikahan usia muda kepada remaja.

F. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan judul penelitian yang hampir sama dengan “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Usia Muda di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta” yaitu:

1. Hestiyana, dkk (2016) meneliti tentang Faktor-faktor Penyebab Pernikahan usia muda di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor faktor penyebab pernikahan usia muda di Kecamatan Hampang, Kabupaten Kotabaru berdasarkan pengetahuan, pendidikan, ekonomi dan budaya. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif, teknik pengambilan sampel dengan *total sampling* yaitu seluruh populasi di jadikan sampel. Dari 46 responden yang menjadi sampel penelitian ini, didapat bahwa faktor yang paling dominan yang

menjadi penyebab pernikahan usia muda adalah faktor pengetahuan, pendidikan dan budaya. Persamaan penelitian ini adalah metode penelitian yaitu sama sama menggunakan deskriptif kuantitatif. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti. Penelitian sebelumnya meneliti tentang faktor faktor penyebab pernikahan usia muda, sedangkan penelitian ini meneliti tentang tingkat pengetahuan.

2. Pohan (2017) meneliti tentang Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan usia muda terhadap Remaja Putri. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia muda terhadap remaja putri di kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara. Penelitian ini bersifat analitik dengan *Case control*. Kesimpulannya adalah tidak adanya hubungan antara peran orang tua dengan pernikahan usia muda dan adanya hubungan antara pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, budaya, pergaulan bebas dan media massa dengan pernikahan usia muda serta faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan pernikahan usia muda adalah pengetahuan. Perbedaan penelitian ini terdapat pada teknik analisis data yang digunakan yaitu penelitian ini menggunakan teknik analisis univariat, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis bivariat dan multivariat.
3. Maudina (2017) meneliti tentang Dampak Pernikahan usia muda bagi Perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja sebenarnya yang mengakibatkan pernikahan usia muda di Desa

Bedahan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kuantitatif sedangkan penelitian sebelumnya penelitian Kualitatif. Selain itu teknik pengambilan data yang digunakan berbeda yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dengan kuesioner. Teknik pengambilan sampel berbeda yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan *purposive sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan *total sampling*.